

Makna Ibu Nyai Bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang

Juag Nurhalimah¹, Wahyu Utamidewi², Tri Widya Budhiarti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Universitas Singaperbangsa Karawang

juagnurhalimah6@gmail.com, wahyu.utamidewi@fisip.unsika.ac.id,

tri.widya@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT.

The hectic problem of decreasing character education, especially student manners and decency and high juvenile delinquency in the world of formal education does not affect the existence of Islamic boarding schools as educational institutions that excel in the moral education of their students, with more and more people looking at Islamic boarding schools to educate children's character and morals. they. This certainly cannot be separated from the role of the teacher, caregiver or supervisor of the students. Mrs. Nyai is one of the figures who has a role in nurturing, educating and guiding Santri, especially female Santri. Departing from this phenomenon, this study aims to find out what the meaning of the figure of Mrs. Nyai is for Santriwati at the Al-I'tishom Karawang Islamic Boarding School. This research method uses a qualitative method with a phenomenological approach, because researchers are trying to find out the phenomenon of the meaning of Mrs. Nyai for Santriwati based on the experience and role of Mrs. Nyai in Islamic boarding schools. The theory used in this study is the theory of symbolic interaction and the data obtained by this research were generated through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that Santriwati interprets the figure of Mrs. Nyai as a teacher as well as a parent at the Islamic Boarding School. Based on her communication experience, Santriwati interprets the figure of Mrs. Nyai as a person who is friendly, kind-hearted, has a high sense of sympathy, firm and wise.

Keywords: Santriwati, Mrs. Nyai, Meaning, Islamic boarding school

ABSTRAK.

Ramainya persoalan penurunan pendidikan karakter terutama adab dan kesopanan siswa dan tingginya kenakalan remaja didunia pendidikan formal tidak mempengaruhi pada eksistensi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam pendidikan akhlak peserta didiknya, dengan semakin banyak masyarakat yang melirik pondok pesantren untuk mendidik karakter dan moral anak-anak mereka. Hal tersebut tentu tidak lepas dari peran guru, pengasuh atau pembimbing santriwatinya. Ibu Nyai merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam mengasuh, mendidik dan membimbing Santri terutama Santri perempuan. Berangkat dari fenomena tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna sosok Ibu Nyai bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebab peneliti berusaha mengetahui fenomena pemaknaan Ibu Nyai bagi Santriwati berdasarkan pengalaman dan peran Ibu Nyai di pondok pesantren. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik dan data yang diperoleh penelitian ini dihasilkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Santriwati memaknai sosok Ibu Nyai

sebagai guru sekaligus orang tua di Pondok Pesantren, berdasarkan pengalaman komunikasinya Santriwati memaknai sosok Ibu Nyai sebagai sosok yang ramah, baik hati, memiliki rasa simpati yang tinggi, tegas dan bijaksana.

Kata kunci: Santriwati, Ibu Nyai, Makna, Pondok pesantren

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan menjadi salah satu warisan Islam Nusantara yang *indigenous* (Nihwan & Paisun, 2019). Pondok pesantren memiliki sejarah panjang di Indonesia dan berkembang seiring dengan masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara pada abad ke-13. Pondok pesantren awalnya didirikan untuk memfasilitasi pendidikan agama Islam dan mengembangkan pengetahuan keislaman kepada masyarakat. Pada awalnya, pondok pesantren didominasi oleh santri laki-laki, sementara peran perempuan dalam pendidikan agama masih terbatas.

Namun, seiring dengan perkembangan pesantren, peran perempuan dalam pendidikan Islam semakin diakui. Hal ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi beberapa tokoh perempuan yang muncul dalam sejarah pesantren, seperti Nyai Ahmad Dahlan, istri dari pendiri Muhammadiyah. Nyai Ahmad Dahlan merupakan sosok yang aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di pesantren. Perkembangan ini memberikan landasan bagi peran Ibu Nyai dalam mendidik dan membimbing Santriwati di pondok pesantren. Ibu Nyai merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut pengasuh atau pendamping perempuan di pondok pesantren. Mereka biasanya adalah istri dari pengasuh utama atau kyai yang bertanggung jawab atas pengelolaan pesantren. Peran Ibu Nyai bukan hanya terbatas pada aspek pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari santriwati, tetapi juga mencakup pengajaran nilai-nilai agama, akhlak, serta etika sosial (Sholikhah et al., 2022).

Perubahan era globalisasi total yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 lalu, dimana internet memegang peran tertinggi terutama dalam dunia pendidikan ternyata memiliki dampak negatif, salah satunya yaitu menurunnya pendidikan karakter terutama adab dan kesopanan siswa terhadap guru dan tingginya tingkat kenakalan remaja (Kemdikbud, 2021). Ramainya persoalan tersebut dalam dunia pendidikan ternyata tidak berpengaruh pada sistem pendidikan di pondok pesantren, Pondok pesantren masih dipercaya memiliki keunggulan dalam pendidikan akhlak peserta didiknya, dengan semakin banyak masyarakat yang melirik pondok pesantren untuk mendidik karakter dan moral anak-anak mereka (Azizi & Izza, 2022). Menurut Syafe'i seiring dengan arus globalisasi sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan, saat ini pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja melainkan juga mengajarkan pengetahuan dan ilmu-ilmu umum untuk menjawab permasalahan zaman, namun tetap didominasi oleh ajaran agama Islam (Katon et al., 2020).

Berdasarkan pernyataan tersebut, seiring perkembangan zaman Ibu Nyai mulai diakui sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam mengurus pesantren dan membimbing santriwati. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya proses

interaksi yang terjadi antara Ibu Nyai dan Santriwati di pondok pesantren, bentuk interaksi Santriwati dengan Ibu Nyai dapat dikategorikan ke dalam hubungan dialektik, yaitu hubungan di mana orang-orang yang berhubungan akan saling memberikan pengaruh dan akibat. Ketika Santriwati berkomunikasi dengan Ibu Nyai akan sangat bergantung pada norma, nilai, budaya dan aturan yang berlaku, termasuk karena adanya campur tangan setiap elemen di pondok pesantren. Akan tetapi, karena hal demikian juga dibentuk melalui proses komunikasi, maka bagaimana proses komunikasi itu berlangsung dapat mencerminkan situasi sosial di pondok pesantren tersebut.

Komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan Santriwati dengan Ibu Nyai. Sebagai sebuah proses, komunikasi mentransfer simbol-simbol yang mengandung makna. Oleh karena itu, Ibu Nyai beserta simbol-simbol yang melekat dalam dirinya, akan diterjemahkan atau ditafsirkan oleh Santriwati melalui proses komunikasi sehingga membentuk tatanan sosial khas pondok pesantren. Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus (makna yang dapat dimengerti) serta muncul dalam diri individu lain yang memiliki ide sama. Komunikasi yang terjadi bukan saja melibatkan pesan verbal seperti kata, frasa atau kalimat, akan tetapi proses komunikasi tersebut juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat nonverbal berupa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan sehingga dirisang aktor yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya (Umiarso & Elbandiasyah, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai pisau analisis untuk memahami pembentukan makna ibu nyai bagi santriwati. menurut interaksi simbolik proses komunikasi tidak luput dari penggunaan simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, proses pemaknaan menurut teori interaksi simbolik tidak berdiri sendiri melainkan hasil dari proses interaksi individu satu dengan individu lainnya. Dalam pemahaman interaksionisme simbolik, memberikan penekanan pada penggunaan simbol dan pertukaran simbol yang menciptakan makna bersama. Individu tidak dapat memahami konsep diri dalam berkomunikasi apabila tidak dimulai dari memahami masyarakat di sekelilingnya (Syam, 2009). Karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kontruksi makna Ibu Nyai bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawanag.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jalan untuk menghasilkan data berbentuk kalimat tertulis maupun ucapan yang didapat dari pengamatan terhadap subjek dan tindakannya (Moloeng, 2000). Karena penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana Santriwati memaknai Ibu Nyai melalui pengalaman komunikasi yang ada didalam dirinya. Berdasarkan dari pemaknaan yang dihasilkan melalui pengalaman tersebut, akan dipahami penentuan sikap yang mendasari para Santriwati untuk bersikap hormat dan patuh kepada Ibu Nyai.

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini berkaitan dengan pengalaman individu secara sadar. Individu akan menginterpretasikan pengalamannya dan pemahaman tentang kehidupannya terhadap dunia sosial, yang berlandaskan pada pengalaman mereka (Alwi et al., 2021). Maka dari itu, fenomenologi akan berusaha memahami makna Ibu Nyai bagi santriwati di pondok pesantren berdasarkan tindakan dan pengalamannya dalam berinteraksi.

Teknik sampling merupakan tahapan yang dilakukan untuk memilih sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Purpose Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasar pada suatu pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Karakteristik informan penelitian ini yaitu Santriwati dan Ibu Nyai di Pondok pesantren Al-I'tishom Karawang. Data penelitian didapatkan melalui wawancara, pengamatan atau observasi, dan studi dokumentasi. Lalu teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna terbentuk dari pengalaman individu secara sadar dalam dirinya. Fenomenologi bertugas mengkaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman individu berdasarkan sumber itu berasal (Kuswarno, 2009). Dalam teori interaksi simbolik pengalaman merupakan hasil dari pemahaman fenomena sosial dengan menafsirkan simbol-simbol yang digunakan. Proses komunikasi tersebut melibatkan simbol-simbol yang bersifat verbal seperti bahasa dan nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan yang dapat ditafsirkan oleh individu yang terlibat.

Melalui proses penafsiran tersebut akan terlihat makna yang sebenarnya secara jelas, dan agar membentuk kepekaan yang terkandung. Santriwati memiliki pemaknaan terhadap Ibu Nyai dalam mendidik dan membimbingnya di Pondok Pesantren berdasarkan proses komunikasi dan pengalamannya, Santriwati mempunyai pandangan tersendiri kenapa ia menghormati dan mematuhi Ibu Nyai. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi penulis menemukan bahwa pemaknaan sosok Ibu Nyai bagi santriwati di pondok pesantren Al-I'tishom Karawang di latar belakang oleh peran Ibu Nyai dan pengalaman personalnya.

Ibu Nyai memiliki peran yang sangat penting dalam pondok pesantren. Sebagai pengasuh utama, Ibu Nyai bertanggung jawab atas pendidikan agama, tata cara ibadah, dan aspek kehidupan sehari-hari santriwati. Ibu Nyai menjadi panutan, pemimpin, dan figur ibu yang memberikan pedoman, nasehat, dan dukungan kepada santriwati. Oleh karena itu Santriwati sangat menghormati dan mengidolakan Ibu Nyai. Hal tersebut merupakan peristiwa simbolik yang berasal dari pemaknaan santriwati terhadap simbol-simbol di lingkungan santriwati berada.

Ibu Nyai bagi Santriwatinya adalah adalah seorang guru sekaligus orang tua di pondok pesantren, Ibu Nyai menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana orangtua

yang selalu melindungi, membimbing, dan menasihati Santriwati. Guru merupakan sosok tauladan bagi Santriwati, karena itulah segala yang tercermin dari Ibu Nyai akan menjadi contoh bagi Santriwati, misalnya dalam hal berpakaian Ibu Nyai mewajibkan Santriwati menggunakan pakaian Syar'i tetapi tidak memberikan kewajiban untuk menggunakan cadar, akan tetapi Ibu Nyai selalu menggunakan cadar terutama saat keluar dari lingkungan asrama putri karena dianggap lebih baik untuk membentengi diri perempuan muslim dari pandangan yang bukan mahromnya, melihat hal tersebut Santriwati mencontoh perilaku Ibu Nyai dengan selalu menggunakan pakaian Sya'i lengkap dengan cadar karena dianggap lebih dalam menutup aurat. Selanjutnya Santriwati memberikan makna kepada Ibu Nyai sebagai orang tua di pondok pesantren. Karena dilihat dari peran Ibu Nyai yang aktif dalam menasehati, membimbing Santriwati, menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan, dan adab dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tata cara berpakaian, dan perilaku sosial. Karena pemaknaan itulah Santriwati bersikap santun dan patuh terhadap Ibu Nyai untuk mendapatkan ridho dan barokah atas ilmu yang didapatkannya.

Perilaku yang demikian sejalan dengan konsep self dalam teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa diri (self) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri dari penilaian atau sudut pandang orang lain (Alfajari, 2016). Para Santriwati akan memosisikan diri sebagai murid, anak atau individu yang haus akan ilmu, pengalaman dan bimbingan Ibu Nyai dengan tetap bersikap sopan menundukan kepala dan melembutkan suara. Dengan demikian diri (*Self*) Santriwati tersebut merupakan bentuk dari pemaknaan kepada Ibu Nyai, yang kemudian menentukan tindakan dalam memperlakukannya.

Selain dipengaruhi oleh peran Ibu Nyai, proses pemaknaan sosok Ibu Nyai bagi Santriwati juga dipengaruhi oleh Pengalaman Personal. Pemahaman makna merupakan cerminan dari pengalaman yang dirasakan pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakan selama ini. Dalam proses komunikasi, individu tidak hanya menjelaskan pengalaman pribadinya, tetapi juga menginterpretasikan individu lain berdasarkan atas yang telah dilihat atau didengar (Wiratama, 2018). Menurut Schutz dalam bukunya "*The Phenomenology of Social World*" bahwa pengalaman baru memiliki makna ketika seseorang memberikan perhatian pada pengalaman tersebut (Nayiroh & Utamidewi, 2019). Setiap santriwati memiliki pengalaman pribadi yang berbeda dalam interaksi dengan Ibu Nyai. Pengalaman ini dapat meliputi hubungan dekat, dukungan emosional, pembelajaran agama, atau pengaruh positif dari Ibu Nyai. Pengalaman personal ini mempengaruhi cara santriwati memaknai Ibu Nyai dalam kehidupan mereka di pondok pesantren.

Berdasarkan komunikasi dan pengalamannya, Santriwati mempunyai pandangan tersendiri mengenai sosok Ibu Nyai. Bagi Santriwati yang diwawancarai oleh penulis mereka memaknai Ibu Nyai sebagai pribadi yang ramah, baik hati dan memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Makna dihasilkan dari proses komunikasi. Individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi akan selalu melontarkan pesan-pesan dan antar individu tersebut saling memaknai

pesan dalam proses komunikasi tersebut baik yang disampaikan maupun yang diterima (Nayiroh & Utamidewi, 2019). Seringnya berkomunikasi secara personal dengan Ibu Nyai membuat Santriwati semakin mengenal sosok Ibu Nyai, berdasarkan pengalamannya Ibu Nyai sering menyapa dan menanyakan hal-hal kecil sebagai bentuk perhatiannya saat berpapasan misalnya menanyakan perihal pelajaran, hafalan dan progres perkembangan diri di Pondok Pesantren. Selain itu Ibu Nyai juga sering membantu Santriwati dalam penyelesaian masalahnya dengan memberikan nasihat dan motivasi sebagai bentuk dukungannya.

Tiap santriwati memiliki pemaknaan tersendiri mengenai sosok Ibu Nyai bagi dirinya tergantung dari pengalaman komunikasi dan interaksi yang telah terjalin. Santriwati sebagai peserta didik melihat Ibu Nyai sebagai sosok yang tegas dan bijak dalam menanamkan kedisiplinan Santriwatinya, terlihat dari pengalaman komunikasinya ketika Santriwati melanggar peraturan Ibu Nyai akan bertindak tegas dalam memberikan nasihat dan konsekuensi atau hukuman agar Santriwati jera untuk tidak melakukan hal yang melanggar peraturan lagi. Walaupun bentuk ketegasan Ibu Nyai tersebut kadang dianggap hal yang kurang menyenangkan, tetapi yang sebenarnya adalah Ibu Nyai melakukan hal tersebut demi kebaikan Santriwati itu sendiri agar menjadi individu yang disiplin dan berakhlak mulia sesuai ajaran agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna Ibu Nyai bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al-I'tishom Karawang dipengaruhi oleh peran Ibu Nyai dan pengalaman personal yang dihasilkan dari proses komunikasi dan interaksi. Berdasarkan peran Ibu Nyai Sebagai pengasuh utama, Ibu Nyai bertanggung jawab atas pendidikan agama, tata cara ibadah, dan aspek kehidupan sehari-hari santriwati. Ibunya dimaknai oleh Santriwatinya sebagai seorang guru sekaligus orang tua di pondok pesantren, karena silih dari perannya Ibu Nyai menjalankan tugas dan fungsi sebagaimana guru dan orangtua yang selalu melindungi, mendidik, membimbing, dan menasihati Santriwati. Berdasarkan komunikasi dan pengalamannya, Santriwati mempunyai pandangan tersendiri mengenai sosok Ibu Nyai. Santriwati memaknai Ibu Nyai sebagai pribadi yang ramah, baik hati dan memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, berdasarkan dari pengalaman komunikasinya Ibu Nyai sering menjalin pendekatan secara personal dengan menyapa, perhatian dengan menanyakan hal-hal kecil dan sering membantu menyelesaikan masalah santriwati dengan nasihat dan motivasinya. Ibu Nyai juga dimaknai sebagai sosok yang tegas dan bijaksana sesuai dengan pengalaman interaksinya saat Ibu nyai menanamkan kedisiplinan, Ibu Nyai akan bertindak tegas dalam menanamkan kebijakan dan memberi hukuman pada santriwati yang melanggar peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajari, M. H. (2016). *Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta*.
- Alwi, M. N., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2021). *Motif Dan Makna Profesi Bike Messenger Bagi Anggota Westbike Service Jakarta*. In *Anggota Westbike Messenger Service Jakarta*. *Metacommunication: Journal Of Communication Studies* (Vol. 6, Issue 2).
- Azizi, Moh. F. Al, & Izza, P. E. (2022). *Pesantren Sebagai Wadah Building Character Santri (Studi Komparasi Karakter Siswa Yang Tinggal Dipesantren Dan Tidak Di Pesantren)*. 06, 166–123. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p116-123>
- Katon, G., Diany Ilma Saivy, Sulistyono Naufal Roid, Bacharuddin Firman, & Fatmawati. (2020). *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Peran Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri*. <http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>
- Kemdikbud. (2021, November 29). *Kembali Budayakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Moloeng, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nayiroh, L., & Utamidewi, W. (2019). *Pemaknaan Pendidikan Pesantren Salafiyah Bagi Kepala Keluarga Di Kota Tasikmalaya*. 1.
- Nihwan, M., & Paisun. (2019). *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)*.
- Sholikhah, N. I., Kibtiyah, A., & Alim, S. (2022). *Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Lathifah Masruh Di Pondok Pesantren At-Tahtzib*. 10(1), 2089–7723.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syam, N. W. (2009). *Psikologi Sosial: Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Humaniora.
- Umiarso, & Elbandiasyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Wiratama, R. (2018). *Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Squad Red Shield Pada Game Rising Force Di Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Fanatisme Bagi Squad Red Shield Pada Game Rising Force)*.